



HUBUNGAN PERAWATAN TALI PUSAT DENGAN LAMA WAKTU LEPAS TALI PUSAT PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA LEBIH DARI SATU BULAN DI BPM MILNA CORVIANA, AMD. KEB KABUPATEN BOGOR TAHUN 2021

Hana Ibtihaj Nur Nabila, Imas Nurjanah, Lela Zakiah

Akbid Prima Husada Bogor

nabilanuribtihaj@gmail.com

Abstrak

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian bayi pada tahun 2017 sebanyak 29 kematian per 1000 kelahiran hidup. Di Indonesia AKB terdapat 32 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi di Indonesia adalah bayi berat lahir rendah (BBLR) 29%, *asfiksia* 27%, trauma lahir, *tetanus neonatarum*, infeksi lain, dan kelainan kongenital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perawatan tali pusat dengan lama waktu lepas tali pusat pada ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 1 bulan di BPM Milna Corviana, Amd. Keb tahun 2021. Jenis Penelitian yang digunakan adalah studi korelasi dengan populasi sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian ibu yang melakukan perawatan tali pusat sesuai standar sebanyak 24 Orang (80,0%) yang tidak sesuai standar 6 orang (20,0%), lama waktu lepas tali pusat < 10 hari sebanyak 22 (73,3%) yang > 10 hari sebanyak 8 (26,7%). Hasil uji statistic diperoleh (p value = 0.000) < (a = 0,05) dan OR = 35,000. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara perawatan tali pusat dengan lama waktu lepas tali pusat. Diharapkan dapat menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya dalam perawatan tali pusat bayi.

Kata Kunci: Perawatan Tali Pusat, Waktu Lepas Tali Pusat.

Pendahuluan

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan lebih dari atau sama dengan 37 minggu dengan

berat lahir 2500-4000 gram. Bayi baru lahir harus menjalani proses adaptasi di luar kehidupan *uterus*. Bayi yang lahir dipandang sebagai bagian dari keluarga.



Perawatan bayi tidak terlepas dari peran serta keluarga. Perawatan bayi yang baik dan benar akan dapat mencegah bayi dari suatu keadaan yang tidak diinginkan dan bisa membuat bayi menjadi bugar dan sehat (Armini et al., 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 29 kematian per 1000 kelahiran hidup (World Health Organization (WHO), 2015).

Pada tahun 2012 AKB di Indonesia adalah 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Susiana, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2017 AKB di Jawa Barat adalah 30 per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017).

Berdasarkan data Pemkab Bogor tahun 2019 di Kabupaten Bogor dari 117.350 kelahiran, terdapat 28 kematian ibu akibat melahirkan dan 109 bayi meninggal (Pemkab Bogor, n.d.)

Penyebab kematian bayi di Indonesia adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) 29%, *asfiksia* 27%, trauma lahir, *tetanus neonatarum*, infeksi lain, dan kelainan kongenital (Kementerian Kesehatan, 2016).

Sebagian besar kematian neonatal akibat infeksi disebabkan oleh infeksi pada tali pusat karena pemotongan dengan alat tidak steril, dan dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar contohnya dengan pemakaian daun daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat (Susanti, 2017).

Angka kejadian infeksi bayi baru lahir di Indonesia berkisar antara 24% hingga 34%, dan hal ini merupakan penyebab kematian yang kedua setelah Asfeksia neonatorum yang berkisar antara 49% hingga 60% (Asiyah et al., 2017).

Perawatan tali pusat bertujuan agar tali pusat terhindar dari kotoran. Hal ini dilakukan agar bayi tidak terkena infeksi. Adapun tanda-tanda infeksi pada tali pusat yaitu ada pus atau nanah, berbau busuk, kulit sekitar tali pusat kemerahan (Damanik, 2019).

Banyak pendapat tentang cara terbaik dalam merawat tali pusat. Telah dilaksanakan beberapa uji klinis untuk membandingkan cara perawatan tali pusat agar tidak terjadi peningkatan infeksi, yaitu dengan membiarkan luka tali pusat terbuka dan membersihkan luka hanya dengan air bersih (Damanik, 2019).

Sebagian besar kematian neonatal akibat infeksi disebabkan oleh infeksi pada



tali pusat karena pemotongan dengan alat tidak steril, dan karena perawatan tali pusat yang tidak benar seperti menggunakan daun daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat (Susanti, 2017).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi korelasi (*correlation study*) yaitu suatu penelitian hubungan antara dua

variable, dalam rangka mengetahui hubungan perawatan tali pusat dengan lama waktu lepas tali pusat pada ibu yang memiliki bayi.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Perawatan Tali Pusat dengan Lama Waktu Lepas Tali Pusat pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia Lebih Dari 1 Bulan di BPM Milna Corviana, Amd. Keb Kabupaten Bogor Tahun 2021

Perawatan Tali Pusat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sesuai Standar	24	80,0
Tidak Sesuai Standar	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah 30 responden didapatkan presentase terbesar ada pada ibu yang melakukan perawatan talipusat sesuai standar yaitu sebanyak 24 responden

(80,0%) sedangkan presentase terendah ada pada ibu yang melakukan perawatan tali pusat tidak sesuai standar yaitu sebanyak 6 responden (20,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Waktu Lepas Tali Pusat pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia Lebih Dari 1 Bulan di BPM Milna Corviana, Amd. Keb Kabupaten Bogor Tahun 2021



Waktu Lepas Tali Pusat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
< 10 Hari	22	73,3
>10 Hari	8	26,7
Total	63	100

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah 30 responden didapatkan presentase terbesar pada waktu lepas tali pusat bayinya < 10 hari sebanyak 22

responden (73,3%) sedangkan presentase terendah ada pada waktu lepas tali pusat bayinya > 10 hari sebanyak 8 responden (26,7%).

Tabel 3. Hubungan Perawatan Tali Pusat dengan Lama Waktu Lepas Tali Pusat pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia Lebih Dari 1 Bulan di BPM Milna Corviana, Amd. Keb Kabupaten Bogor Tahun 2021

Perawatan Tali Pusat	Waktu Lepas Tali Pusat				Total		P-Value	OR
	<10 hr		>10 hr		N	%		
	n	%	n	%				
Sesuai Standar	21	70,0	3	10,0	24	80,0	0,000	35,000
Tidak Sesuai Standar	1	3,3	5	16,7	6	20,0		
Total	22	73,3	8	26,7	30	100		

Berdasarkan tabel di atas dari jumlah 30 responden Sebagian besar berada pada ibu yang melakukan perawatan tali pusat sesuai dengan standar yaitu sebanyak 24 responden (80,0%) dengan waktu lepas tali pusat bayinya < 10 hari sebanyak 21 responden (70,0%) dan yang waktu lepas talipusat bayinya > 10 hari sebantak 3 responden (10,0%). Kemudian yang melakukan perawatan tali pusat tidak sesuai standar sebanyak 6

responden (20,0%) dengan lama waktu lepas tali pusat < 10 hari sebanyak 1 responden (3,3%) dan yang > 10 hari sebanyak 5 responden (27,7%).

Berdasarkan hasil analisis dari ρ value $0,000 < 0,05 =$ artinya, maka H_0 diterima yang artinya terdapat hubungan erat antara perawatan tali pusat dengan lama waktu lepas tali pusat di BPM Bidan Milna Corviana, Amd. Keb Kabupaten Bogor tahun 2021.



Selanjutnya dari nilai *Odd Ratio* didapatkan hasil 35,000 yang artinya ibu yang melakukan perawatan tali pusat sesuai standar berpeluang 35,000 memiliki waktu pelepasan tali pusat bayinya lebih cepat yaitu <10 hari dibandingkan dengan ibu yang melakukan perawatan tali pusat tidak sesuai dengan standar.

Pembahasan

Tali pusat dalam istilah medisnya disebut dengan *umbilical cord*. Merupakan saluran kehidupan bagi janin selama ia di dalam kandungan, sebab selama dalam rahim, tali pusat ini lah yang menyalurkan oksigen dan makanan dari plasenta ke janin yang berada di dalam nya. Begitu janin dilahirkan, ia tidak lagi membutuhkan oksigen.dari ibunya, karena bayi mungil ini sudah dapat bernafas sendiri melalui hidungnya. Karena sudah tak diperlukan lagi maka saluran ini harus dipotong dan dijepit, atau diikat (Asiyah et al., 2017).

Perawatan tali pusat yang tidak baik menyebabkan tali pusat menjadi lama lepas. Risiko bila tali pusat lama lepas adalah terjadinya infeksi tali pusat dan *Tetanus Neonatus* (TN). Spora kuman *Clostridium tetani* masuk ke dalam tubuh bayi melalui pintu masuk satu-satunya,

yaitu tali pusat, yang dapat terjadi pada saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun pada saat perawatannya sebelum puput (terlepasnya tali pusat) (Asiyah et al., 2017).

Perawatan tali pusat menurut JNPK-KR Depkes dan Kemenkes RI sebagai berikut .

1. Jangan membungkus puntung tali pusat atau mengoleskan cairan/bahan apapun ke puntung tali pusat.
2. Mengoleskan alkohol atau povidon iodine masih diperkenankan, tetapi tidak dikompreskan karena menyebabkan tali pusat basah/lembab
3. Lipat popok di bawah puntung tali pusat
4. Jika puntung tali pusat kotor, bersihkan (hati-hati) dengan air DTT dan sabun dan segera keringkan secara seksama dengan menggunakan kain bersih (JNPK, 2016).

Perawatan tali pusat yang tidak baik menyebabkan tali pusat menjadi lama lepas. Risiko bila tali pusat lama lepas adalah terjadinya infeksi tali pusat dan *Tetanus Neonatus* (TN) Spora kuman *Clostridium tetani* masuk ke dalam tubuh



bayi melalui pintu masuk satu-satunya, yaitu tali pusat, yang dapat terjadi pada saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun pada saat perawatannya sebelum puput (terlepasnya tali pusat) (Asiyah et al., 2017).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tali pusat akan puput atau lepas umumnya dalam satu minggu kehidupan, namun pada beberapa kasus dapat lebih lambat hingga 10-14 hari setelah bayi lahir. Tali pusat akan mengering dengan sendirinya dan terlepas dari tubuh bayi. Orangtua tidak usah memaksakan untuk melepas tali pusat bayi karena akan menyebabkan perdarahan dan adanya risiko terinfeksi (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Elise dan Megalina (2019) bahwa ada hubungan perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril sesuai standar terhadap lamanya pelepasan tali pusat bayi di Puskesmas Siantan Hilir tahun 2019 (Putri & Limoy, 2019).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara perawatan tali pusat sesuai standar dengan lama waktu lepas tali pusat pada ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 1 bulan.

Saran

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya perawatan tali pusat sehingga dapat mempercepat waktu kering dan lepas dengan sendirinya dengan cepat dan meminimalisir kejadian infeksi tali pusat.

Referensi

- Armini, N. W., Sriasih, N. G. K., Marhaeni, G. A., & SKM, M. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. Penerbit Andi.
- Asiyah, N., Islami, I., & Mustagfiroh, L. (2017). Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 29–36.
- Damanik, V. A. (2019). Hubungan Perawatan Tali Pusat dengan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Tio Siringo-Ringo Medan. *Journal of Nursing Update*, 1(1).
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2017*.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2019). *Kesehatan Anak*. www.idai.or.id
- JNPK, K. R. (2016). *Asuhan Persalinan Normal & Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta: JHPIEGO Corporation.
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Profil*



Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
Kementerian Kesehatan Jawa Barat.

Pemkab Bogor. (n.d.).

Putri, E., & Limoy, M. (2019). Hubungan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Kering Steril Sesuai Standar Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Akbid Panca Bhakti Pontianak*, 9(1).

Susanti. (2017). *Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Puskemas Lakessi Kota Parepare*. 4(4), 37–42.

Susiana, S. (2019). Angka Kematian Ibu: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya. *Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat*, 11(24), 13–18.

World Health Organization (WHO). (2015). *Maternal Mortality*. <http://www.who.int>